BAB I

Pendahuluan

A. Konteks Penelitian

Tidak seorangpun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya tanpa melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengembangkan misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.

Dunia pendidikan dewasa ini, harus dipandang sebagai industri yang dapat menghasilkan jasa, sudah barang tentu jasa yang dimaksud disini adalah jasa pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan keterampilan manusia dari keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik (berpendidikan) sebagai manusia seutuhnya. Karena pembangunan dimasa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan, setiap individu berharap bisa maju berkembang dan dikemudian hari bisa mendapatkan masa depan yang pantas.

Negara bisa dikatakan maju, bila semua warga negaranya berpendidikan, dan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang layak. Oleh karena itu tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator untuk mengukur kemajuan dan derajat kemakmuran suatu negara serta mengukur besarnya peranan setiap warga negara dalam kegiatan-kegiatan yang membangun.[1]

[1] A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 56

Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 9 berbunyi:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ٩

Artinya: *"Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang orang yang tidak berilmu pengetahuan"*(QS.Az-Zumar:9).[2]

Sedangkan firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi:

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya: *"Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golongan-mu semua dan orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat"*(QS.Al-Mujadalah:11).[٣]

Dari keterangan diatas jelas bahwa orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu itu berbeda, seperti bulan purnama diatas bintang-bintang yang lainnya. Dan Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat, sementara untuk mendapatkan pendidikan yang cukup, seseorang tidak boleh hanya berpangku tangan, melainkan harus mencarinya.

Menurut Tholhah Hasan, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi yang mencakup potensi-potensi dasar dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka, agar dapat menghadapi tuntutan zaman.[4]

Adapun tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No.20 tahun 2003 yaitu;

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan,* (Surabaya: Al-Hidayah, 2010), 659
[3] Ibid., 793
[4] M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003),199

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[5]

Disisi lain, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan menurut Kartini, yaitu:

1. Memberikan wawasan kepada anak didik mengenai proses penentuan diri sendiri menuju pada kebebasan dan kemandirian.
2. Agar memiliki rasa percaya diri yang teguh sebagai makhluk "yang tengah menjadi" dan bukan sebagai insan yang terhalang untuk "menjadi".
3. Memunculkan kecintaan dan respek pada lingkungan hidup sendiri demi pelestariannya. Sebab dengan rusaknya lingkungan hidup sendiri, akan punah pula kehidupan manusia di dunia.[6]

Jadi disatu pihak pendidikan bermanfaat bagi proses perkembangan individual anak didik, dipihak lain juga berguna bagi pengembangan masyarakat sekitar. Dengan begitu pendidikan memiliki efisiensi sosial dan efisiensi teknis ekonomis.

Untuk dapat mewujudkan pendidikan Nasional, maka perlu ada perubahan-perubahan dalam segala bidang, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Perubahan yang diharapkan dalam pendidikan adalah suatu usaha penyempurnaan dan pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, buku-buku pelajaran, metode evaluasi dan penyempurnaan dalam memberikan bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga dengan pembaharuan sistem pendidikan tersebut dapat diperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

---

[5]UU. RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasanya*, (Bandung: Fermana, 2006), 5

[6] Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung :Mandar Maju, 1992), 28

Untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan, pemerintah senantiasa memberikan terobosan baru dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara seselektif mungkin dan berhasil meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas tinggi, salah satu cara untuk merealisasikan adalah adanya pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

Pengembangan kurikulum adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap sekolah/lembaga pendidikan, hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dirjen Kemen Diknas :"Sekolah tidak dilarang untuk mengembangkan kurikulum sendiri. Dalam kaitan ini, sekolah seharusnya lebih kreatif mengembangkan kurikulum yang bermanfaat bagi peserta didik, tanpa harus menunggu petunjuk dari pemerintah, hanya saja pengembangan itu harus tetap berdasarkan pada desain kurikulum pendidikan nasional".[7]

Kebebasan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sebagaimana yang telah dilontarkan oleh Dirjen Kemendiknas, sebenarnya merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pelaku pendidikan terutama bagi kepala sekolah dan tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang berada dibawah naungannnya dalam birokrat pendidikan yang terkait.

Tidak berlebihan jika banyak kalangan masyarakat yang menganggap sekolah dengan lebel Islam adalah solutif alternatif dan menjadi sebuah wadah penampung segala harapan hidup dan masa depan mereka, lebih-lebih dalam menghadapi era globalisasi yang semakin membrutal. Hal ini dikarena masyarakat saaat ini menganggap bahwa pendidikan agama Islam merupakan jalan penopang

---

[7]Dirjen Kemendiknas,, *dalam pembukaan seminar nasional "Inovasi pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Hall Shangrilla Hotel.DETIK.com, diakses 10 Januari 2016, pukul 21.35

ambruknya akhlak masyarakat. Sehingga banyak kalangan memberi gelar bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bernafaskan keislaman.

Malik Fadjar juga menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam dan menjadi bagian keseluruhan sistem pendidikan nasional di negara kita[8]. Dengan adanya sekolah-sekolah tersebut ditengah-tengah masyarakat, maka lembaga tersebut harus bisa menempatkan diri dan mampu bersosialisasi dengan perkembangan lingkungan yang berjiwa positif serta dapat menjawab porsoalan-porsalan yang ada.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, SD Islam seharusnya mampu menyesuaikan dengan tuntutan kehidupan era global. Maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah melakukan adaptasi dan pengembangan kurikulum. Karena tanpa adanya upaya adaptasi kurikulum, maka lembaga pendidikan Islam tersebut bisa dipastikan akan tertinggal jauh dari masanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anik Gufron yang menyatakan bahwa, tanpa upaya adaptasi kurikulum, maka sekolah ataupun lembaga pendidikan Islam lainnya akan sulit berkembang menjadi sekolah unggulan. [9]

Menurut Suryadi, sebenarnya tidak terlalu sulit bagi sejumlah praktisi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum manakala bentuk kehidupan era global itu sudah nyata. Yang sukar adalah memprediksi gambaran kehidupan masa depan yang belum jelas. Karena itu, untuk dapat merancang dan mengembangkan kurikulum yang *adaptable* dengan kehidupan di era global,

---

[8] A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 228.
[9] Anik Gufron, Artikel kurikulum, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jogyakarta (UNJ) Jum'at, DETIK.com. Diakses 21 Januari 2016, pukul 22.05

terlebih dulu harus memahami berbagai kecenderungan yang menjadi ciri pokok kehidupan di era global.[10]

Untuk mensukseskan PAI, maka harus ada pengontrol yang konsisten disegala aspek, baik itu aspek lembaga, komponen-komponen pendidikan maupun yang lainnya, untuk itu lembaga ini harus lebih ketat pembinaan mentalnya dibandingkan dengan sekolah umum.

Dalam perkembangan pemikiran dewasa ini, pendidikan adalah sesuatu yang sangat vital atau urgen, karena memandang penting IMTAQ dan IPTEK, sehingga perjalanan kehidupan akan teratur sesuai dengan irama zaman. Sehubungan dengan itu maka lembaga pendidikan Islam harus bisa mempersiapkan diri lebih rapi, sehingga apa yang menjadi harapan masyarakat akan bisa terwujud, karena bagaimanapun SD Islam merupakan pendidikan yang berbasis masyarakat.

Dalam mengatasi masalah persoalan yang semakin kompleks ini, maka lembaga tersebut sekali lagi perlu melihat kedepan, dalam artian kurikulum yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman perlu adanya perubahan model kurikulum secara sungguh-sungguh. Tetapi model perkembangan kurikulum yang coba dikembangkan tidak boleh lepas dari ketetapan pemerintah yang juga terdapat dalam GBHN.

Model pengembangan kurikulum PAI harus diperhatikan, lebih-lebih dalam aplikasinya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selama ini paham dari kebanyakan masyarakat menganggap bahwa dengan kehadiran PAI disekolah diharapkan mampu membina keilmuan baik dari segi IPTEK maupun IMTAQ

---

[10] Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 2001), 10

peserta didik. Anggapan seperti ini harulah benar-benar diperhatikan, karena kalau tidak akan berakibat fatal. Kita tahu pada saat sekarang ini peran PAI bukan hanya sekedar mengutamakan pendidikan agama saja tetapi lebih diharapkan ada perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama.

Muhaimin menyatakan bahwa kurikulum lembaga pendidikan Islam perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam kedalam bidang studi umum, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajaran bisa dilaksanakan melalui *team teaching,* yakni guru bidang studi umum bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran[11].

Melakukan pengembangan kurikulum adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Antara ketiga komponen tersebut senantiasa berjalan secara terpadu, untuk memajukan satu tujuan yang bersifat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan realitas dan peranan ketiga komponen tersebut, maka ahli pendidikan Ki Hajar Dewantara menganggap ketiganya adalah tri pusat pendidikan artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengembangkan tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian asas tersebut dijadikan kebijakan Negara kita yang tertanam dalam GBHN tahun 1978 yang menetapkan prinsip sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam

---

[11] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 105

lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pendidikan".[12]

Oleh karena itu sebagai upaya antisipasi dan memberikan alternatif sekolah yang berorientasi masa depan, serta untuk menyiapkan generasi yang dapat mengantisipasi dan berkompetisi di era global. Maka perlu diadakan perubahan didalam sistem maupun kurikulumnya.

Pendidikan, sekali lagi dalam momentum historisnya ternyata tetap merupakan ajang pemikiran yang tak pernah usai. Kerangka idealis pendidikan, yang secara istilah bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia terdidik, dalam kenyataannya selalu dibarengi oleh munculnya perilaku tak terdidik. Meningkatnya dengung moralitas yang ditopang dengan strukturisasi kurikulum yang kian dinamis (modern) berbanding pararel dengan mencuatnya realitas-realitas yang cenderung amoral.

Upaya-upaya konsepsional dimana pemerintah sebagai pelopornya, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan unsur utama dan pertama bagi terciptanya atmosfer masyarakat bangsa yang hakiki yang tetap berpegang teguh pada unsur-unsur etika moral nenek moyang sendiri dan secara global bersumber dari norma-norma agama.[13]

Dengan adanya perubahan paradigma pendidikan diatas, maka banyak bermunculan metode-metode pendidikan versi baru sebagai bentuk inovasi Pendidikan Agama Islam. Salah satu diantaranya adalah sekolah sehari penuh atau *Full Day School*. Sistem *Full Day School* (FDS) ini diformat untuk mengembangkan dan meningkatkan tingkat kecerdasan *Intellegence Quotient*

---

[12] Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), 13-14.

[13] …….(Majalah Mimbar, *Wakil Rakyat Kami Tunggu Kiprahmu*,2010), 58.

(IQ), *Emitional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Skill Quotient* (SQ). dengan berbagai inovasi pendidikan yang efektif dan aktual.

Sebagai sistem yang masih tergolong baru, *full day school* merupakan suatu sistem yang masih asing bagi kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia, sehingga masih sangat jarang sekolah yang menerapkan sistem ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka yang mendalam terkait sistem yang dijalankan.

Akan tetapi pendidikan system ini, kini mulai semakin mencuat ditengah-tengah suasana magnetis dua kutub yang berbeda, kualitas dan kuantitas. Kenyataan sosial semisal bertumbuh kembangnya "orang tua baru (pembantu) yang mengganti status orang tua yang sebenarnya". Sebagai dampak globalisasi ekonomi materialistik, yang konon merupakan awal dari segala bentuk perilaku naif dan amoral anak-anak bangsa, merupakan stimulus terkuat yang yang melatar belakangi bergulirnya konsep *Full Day School*, dengan menyediakan waktu sehari penuh untuk pendidikan putra-putri bangsa terutama bagi anak-anak terlantar akibat globalisasi ekonomi tersebut, disamping motif-motif lainnya.[14]

Mohammad Saifuddin, kepala SD Luqman Al-Hakim Surabaya mengatakan bahwa, pemilihan program *Full Day School* selain sebagai pelayanan pendidikan yang lebih baik juga diharapkan menjadi solusi bagi keluarga yang sibuk di luar rumah.[15]

Persoalan yang sering dihadapi oleh guru pada saat mengajar adalah kurang semangatnya belajar siswa, dalam hal ini *full day school* hadir dengan memberikan kiat-kiat jitu, petunjuk strategi dan seluruh proses yang menyenangkan dan bermanfaat, dengan begitu anak didik tidak lagi merasa bosan

---

[14]Ibid, 59.

[15] Mohammad Saifuddin, dalam Majalah Nurani, *Untung Rugi Full Day School*, edisi 221, 2011, 22

dalam belajar, karena telah menemukan cara tersendiri yang bisa membuat suasana menjadi lebih kondusif serta tidak merasa tertekan dan dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Ditinjau dari lokasi penelitian, SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung adalah salah satu sekolah yang berada ditengah perkampungan padat penduduk yang mayoritas bermata pencaharian pedagang, atas dukungan dari masyarakat sekitar, sekolah ini mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas mutu yang cukup memuaskan, hal ini dapat ditinjau dari berbagai prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik, sehingga baik kualitas maupun kwantitasnya semakin bertambah tahun semakin mengalami kemajuan. SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung berada dibawah yayasan Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung yang sudah memiliki beberapa lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga SD yang terintegralkan dengan Madrasah Diniyyah Miftahul Huda Kedungwaru, sehingga SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung sangat menarik untuk diteliti. Sejak pertama didirikan, sekolah ini menerapkan sistem fullday school, beberapa alasannya yaitu harapan orangtua murid yang mempunyai keinginan besar terhadap anaknya supaya bisa sekolah dan bisa mempunyai kemampuan yang cukup mumpuni dibidang agama, terutama mengaji, tetapi tidak punya waktu untuk mendidik anaknya, akhirnya Yayasan Pendidikan Miftahul Huda mempunyai inisiatif untuk merespon hal tersebut dengan didirikannya sekolah yang mengintregalkan antara kurikulum Nasional dan kurikulum sekolah serta dipadu dengan kurikulum Madrasah Diniyah.

Sedangkan SD Islam Bayanul Azhar Bendiljatikulon Sumbergempol adalah salah satu sekolah yang cukup maju yang juga memiliki beberapa prestasi baik akademis maupun non akademis. sekolah ini berada diwilayah kecamatan Sumbergempol dan berada dibawah naungan Yayasan LP Ma'arif NU. Sekolah ini mengintegralkan beberapa kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional, Kurikulum ICP yang bekerja sama dengan Universitas Brawijaya Malang, Kurikulum LP Ma'arif NU, serta Kurikulum sekolah sendiri yang dipadu secara sistematis yang disajikan dalam system *Fullday School.* Kedua sekolah tersebut telah terbukti dapat menyelenggarakan pendidikan system *fullday school* dengan baik yang telah mencetak ratusan lulusan yang memiliki daya saing yang tidak diragukan lagi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk meneliti tentang "Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam dengan sistem *Fullday School"* (Studi multisitus di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung)

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan system *fullday school* di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana model pengembangan kurikulum PAI *system Fullday School* di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung?

3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan kurikulum PAI sistem *Full Day School* di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum PAI di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dan SD Islam Bayanul Azhar Bendiljatikulon Sumbergempol Tulungagung
2. Untuk mengetahui model pengembangan kurikulum PAI *system Fullday School* di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dan SD Islam Bayanul Azhar Bendiljatikulon Sumbergempol Tulungagung
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan kurikulum PAI sistem *Full Day School* di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dan SD Islam Bayanul Azhar Bendiljatikulon Sumbergempol Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi khasanah referensi kajian atau riset tentang model pendekatan pengembangan kurikulum *system fullday school* terutama dilembaga pendidikan Islam di Indonesia.
2. Secara praktis, terutama kaitannya dengan pemecahan masalah pengembangan di bidang pendidikan Islam, penelitian ini secara tidak langsung dapat merupakan upaya kearah perbaikan kurikulum dimana akhir-akhir ini

pendidikan kita diterapkan berbagai kritik yang kesemuanya mememerlukan pemecahan secepat mungkin oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional.

3. Secara Instruksional atau lembaga, penelitian ini akan memberikan masukan yang berharga kepada pimpinan dan pengambilan kebijakan pada lembaga pendidikan, juga dapat menjadi rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual
   a. Kurikulum adalah seperangkat rencana pengetahuan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu[16]. Model Pengembangan Kurikulum adalah beberapa model yang digunakan untuk mengembangkan rancangan pendidikan yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.
   b. Model pengembangan kurikulum adalah beberapa model yang digunakan untuk mengembangkan rancangan pendidikan yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.[17]
   c. Pengembangan kurikulum PAI adalah (1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.[18]

---

[16] Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2003), 3.
[17] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*,. 5
[18] *Ibid*., 10.

d. *Full day school* adalah Sekolah sepanjang hari, [19]maksudnya adalah waktu untuk mendidik siswa lebih banyak, sehingga pendidikan tidak hanya teori *mended* tetapi juga aplikasi ilmu.

2. Secara Operasional

Jadi, yang dimaksud dengan Pengembangan kurikulum lembaga pendidikan Islam sistem *fullday school"* adalah penulis bermaksud mengadakan penelitian yang komprehensif dengan indikator penelitian pelaksanaan kurikulum PAI, model pendekatan pengembangan kurikulum PAI yang menurut beberapa pakar pendidikan terdiri dari 4 pendekatan yaitu melalui pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi dan pendekatan rekonstruksi social yang diintegrasikan dengan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan *system fullday school*, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan kurikulum PAI sistem *full day school* (Studi multisitus di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung).

F. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar,

---

[19]Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictonary*, (Jakarta: Modern English Press, 1988), 340.

daftar lampiran, pedoman transliterasi, dan abstrak yang memuat seluruh isi dari tesis secara singkat dan padat.

Bagian isi terdiri enam bab dan masing-masing bab berisi sub-bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang berisi landasan-landasan yang memunculkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan-permasalahan ini nantinya berupa fokus penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan. Fokus penelitian ini akan dijelaskan pada tujuan penelitian sebagai arah dalam melakukan penelitian. Kegunaan penelitian merupakan kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Penegasan istilah merupakan sub-bab berikutnya yang berisi penjelasan dari variable penelitian yang masih ambigu. Sistematika pembahasan sebagai sub-sub terakhir merupakan penjelasan yang berupa urutan-urutan yang akan dibahas di tesis.

Bab kedua berisi kajian teori yang menjelaskan tentang informasi yang dapat mendukung terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada di penelitian. Kajian teori ini meliputi informasi terdiri atas pembahasan tentang pengertian kurikulum PAI dan komponennya, Fungsi kurikulum, Konsep Pengembangan Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum, Model Ekletik Sebagai Alternatif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), Pengertian *Full Day School*, Tujuan *Full Day School, Full Day School* dalam Prespektif Islam, Metode Yang Digunakan dalam *Full Day School,* Pelaksanaan *Full Day School.* Penelitian terdahulu merupakan bagian dari

akhir bab dua yang bisa dijadikan pertimbangan dan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka hasil penelitian dideskripsikan secara naratif.

Bab keempat berisi paparan data dan temuan penelitian. Data yang diperoleh melalui pengamatan mengenai pengembangan kurikulum PAI system fullday, sedangkan wawancara mendalam dan dokumentasi dipaparkan sesuai fokus penelitian setelah melalui tahap analisis data.

Bab kelima berisi pembahasan hasil penelitian. Bab ini memuat temuan penelitian dari masing-masing situs yang diintegrasikan dengan gagasan peneliti dan teori-teori dari bab dua *(grand theory).* Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bab keenam berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat uraian singkat terkait fokus penelitian. Saran merupakan masukan bagi instansi pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Bagian akhir berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti. Daftar rujukan memuat referensi-referensi yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan peneliti ini. Lampiran-lampiran memuat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini, *time schedule* penulisan tesis, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan daftar observasi. Biodata peneliti berupa biografi peneliti secara lengkap.